

INTERGRASI PENERAPAN NILAI KEARIFAN LOKAL DENGAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SARAK (SYARIAT) DI KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN.

Rusli, Amiruddin, Hj.Sumiasi

rusli@unismuh.ac.id, hjsumiati.unismuh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk : (1) Untuk mengidentifikasi Integrasi Penerapan Nilai Kearifan Lokal dengan nilai Pendidikan Islam dalam *sarak* (syariat) di Kabupaten Gowa Sulawesi selatan. (2) Untuk mengidentifikasi relevansi Nilai Kearifan Lokal dengan Nilai pendidikan Islam dalam *sarak*(syariat) di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

Sehubungan dengan tujuan tersebut di atas, penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan (mei-November 2021), dengan cara mengidentifikasi Integrasi nilai kearifan lokal dengan nilai pendidikan Islam dalam *Sarak* (syariat) di Kabupaten Gowa Sulawesi selatan, serta mengidentifikasi relevansi nilai kearifan lokal dengan nilai pendidikan Islam dalam *sarak* (Syariat) di Kabupaten Gowa Sulawesi

Metode penelitian ini dilakukan sebagai berikut: (1) kutipan dalam menelaah data yang bersumber dari bahan pustaka (*library research*), peneliti menggunakan kartu kutipan, baik kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung. Kartu kutipan tersebut berukuran 10 x 15 cm. Kartu tersebut digunakan untuk mencatat kutipan hasil bacaan. Pada kartu kutipan ditulis nama pengarang, nama buku, penerbit, tempat terbit, tahun terbit, dan halaman buku yang dikutip, (2) observasi pada kegiatan ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian di Kabupaten Gowa (3) peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara, dimana dalam melakukan wawancara digunakan pedoman wawancara, slip, dan dibantu dengan alat perekam suara agar materi wawancara dapat direkam secara utuh dan lengkap. Pedoman wawancara dimaksudkan untuk mengarahkan dan mempermudah peneliti untuk mengingat pokok-pokok permasalahan yang di wawancarakan pada sumber data langsung (*interview*). Wawancara dilaksanakan di rumah maupun ditempat lain yang memungkinkan, misalnya di rumah tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, di mesjid, tokoh Pendidikan Islam, dan tempat lainnya. Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah bahasa Indonesia dan di variasikan dengan bahasa daerah Makassar yang komunikatif, sesuai kondisi dan kemampuan berbahasa setiap interview serta tetap melaksanakan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19, yang juga sekali-kali menggunakan Bahasa daerah setempat (Bahasa Makassar Gowa) dan (4) Dokumen yang terkait dengan penelitian yang dikaji, juga menjadi sumber data

Luaran yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu pada tahun ke-1 (2021) publikasi pada jurnal nasional terakreditasi 2 atau jurnal internasional, pada proses penulisan atau edit, pada tahun 2022 publikasi pada jurnal nasional terakreditasi 2 atau jurnal Internasional submisikan, dan terbit serta buku referensi pada proses edit atau cetak pada tahun 2023.

Kata Kunci : *Integrasi kearifan lokal dengan pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi yang sangat berharga dan mempunyai nilai strategis bagi bangsa dan umat manusia, karena dengan pendidikan suatu bangsa mampu mencapai peradaban yang tinggi. Bahaking Rama mencontohkan bahwa bangsa Arab atau umat Islam pada khususnya di masa klasik, di abad ke delapan dan ke sembilan Masehi telah menjadi rujukan dalam bidang ilmu pengetahuan. Mereka mencapai kemajuan gemilang yang pantastis dan berhasil menjadi pusat peradaban dunia karena unggul pada sektor pendidikan.¹

Berkenaan dengan itulah bapak filsafat, Plato, sebagaimana yang ditulis J.H. Rapar menyatakan bahwa, sektor pendidikan harus mendapat perhatian khusus dan istimewa bagi sebuah bangsa. Pendidikan adalah tugas dan panggilan yang sangat mulia harus diselenggarakan oleh negara yang ideal. Negara yang norma-norma hidup dan standar moralitasnya semakin kehilangan, begitu juga kebajikan dan keadilan semakin tersingkir, kebobrokan masyarakat begitu parah tidak dapat diperbaiki dengan cara apapun kecuali dengan pendidikan. Pendidikanlah satu-satunya yang sanggup menyelamatkan bangsa dan negara dari kehancuran dan kemusnahannya.² Lebih lanjut Bahaking Rama menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu unsur sosial budaya bangsa sangat penting keberadaannya, pendidikan juga berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa.³ Itulah sebabnya, bangsa-bangsa di dunia dewasa ini hampir percaya sepenuhnya kepada kekuatan pendidikan dalam memajukan suatu bangsa dan negara.

Jepang yang negaranya pernah hancur akibat bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, kini tampil sebagai negara yang menguasai hampir seluruh sektor kehidupan manusia terutama pada segi perekonomian. Itu terjadi karena negara tersebut memprioritaskan pembangunan pada sektor pendidikan.⁴ Demikian pula Inggris sebagai negara maju dan besar, sampai saat ini tetap menempatkan

¹Lihat Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam; Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasyidin* (Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2002), h. 18

²Lihat J. H. Rapar, *Filsafat Politik; Plato, Aristoteles, Agustinus, Machiavenlli* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 96-97

³Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 1.

⁴Saat terjadi perang dunia kedua, tahun 1945, bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki mengakibatkan negara Jepang hampir rata dengan tanah, dan menewaskan puluhan ribu rakyat Jepang. Dalam kondisi demikian, Kaisar Jepang bertanya : “berapa jumlah guru yang masih hidup ? dan berapa bangunan sekolah yang masih tersisa?”. Pertanyaan ini menunjukkan dengan jelas bahwa penguasa Jepang lebih mementingkan sektor pendidikan. Lihat Amelie Oksenberg Rorty, *Philosophers on Education: New Historical Perspectives* (New York: Routledge Published, 1998), h. 21

pendidikan sebagai suatu prioritas utama dalam pembangunan.⁵ Juga Amerika Serikat sebagai negara *superpower* sejak pemerintahan Bill Clinton memfokuskan program politiknya pada sistem pendidikan yang diteruskan oleh pemerintahan George W. Bush dan Obama saat ini. Negara-negara tetangga Indonesia, juga mengambil langkah strategis yang sama dengan menekankan pendidikan sebagai skala prioritas pembangunan negaranya seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Boleh dikata bahwa hampir di semua negara saat ini menjadikan pendidikan sebagai pokok perhatian, karena diyakini bahwa pendidikan adalah modal utama dalam pembangunan di berbagai sektor.

Dalam konteks negara Republik Indonesia, perhatian pada sektor pendidikan memang telah berlangsung lama, yakni bersamaan dengan merdekanya bangsa ini sekitar enam puluh tahun telah berlalu, kecuali Irian Jaya baru mulai tahun 1962, tetapi kemajuan bangsa terbesar penduduknya nomor tiga di dunia ini, termasuk terlambat dan memprihatinkan karena kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah.⁶ Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ditandai pula dengan banyaknya anak-anak bangsa yang memiliki tingkat pendidikan rendah, mereka kebanyakan lulusan Sekolah Dasar, dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sisi lain yang sangat memprihatinkan adalah, rendahnya kualitas pendidikan seperti yang telah disebutkan, lebih diperparah lagi dengan masih maraknya jual beli gelar dan pembelian ijazah palsu tanpa melalui proses pendidikan yang sebenarnya.

⁵Saat Ratu Elizabeth II menyampaikan pidato parlemen tanggal 14 Mei 1977 dengan tegas menyatakan bahwa, "Prioritas utama pemerintah sekarang adalah pendidikan, pemerintah berusaha keras meningkatkan standar pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi serta berupaya menggalakkan program belajar terus-menerus di tempat kerja". Sekarang pun Perdana Menteri Inggris Toni Blair dengan lantang dan tegas mengampanyekan program utama politiknya pada tiga prioritas, yakni sektor pendidikan, pendidikan, dan pendidikan. Lihat Edwin Wandr dan Gerald W. Brown, *Essential of Educational Evaluation* (t.tp: Hol Renhart, 1987), h. 16.

⁶Indikator rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dalam beberapa segi. *Pertama*, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Kunandar menyatakan bahwa, ini disebabkan bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan hanya sebatas teori sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif. *Kedua*, peringkat *Human Development Index (HDI)* Indonesia yang masih rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117 negara dan tahun 2005 peringkat 110 di bawah Vietnam dengan peringkat 108). *Ketiga*, laporan *International Education Achievement (IEA)* bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. *Keempat*, mutu akademik antar bangsa melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke-38, sementara untuk bidang matematika dan kemampuan membaca menempati peringkat ke-39. *Kelima*, laporan *World Competitive Yearbook* tahun 2000, daya saing SDM Indonesia berada pada posisi 46 dari 47 negara yang disurvei. *Keenam*, posisi perguruan tinggi Indonesia yang dianggap favorit seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gajah Mada hanya berada pada posisi ke-61 dan 68 dari 77 perguruan tinggi di Asia. Lihat Kunandar, *Pendidikan Indonesia dan Problematikanya* (Jakarta: PT. Raja-Grafindo Persada, 2008), h. 1-2

Soedijarto dan Hamzah B. Uno memprediksi bahwa rendahnya mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama di era sebelum reformasi, disebabkan beberapa faktor dan yang paling utama adalah, karena pelaksanaan pendidikan belum merata di setiap daerah, terutama daerah terpencil, dan program pendidikan dasar sembilan tahun belum berjalan secara maksimal. Di samping itu, pelaksanaan pendidikan diwarnai dengan pendekatan sarwa negara (*state driven*) yang belum sepenuhnya berorientasi pada aspirasi masyarakat (*putting customers first*). Pendekatan sarwa negara mengakibatkan terjadinya sentralisasi sistem pendidikan, kurikulum dan manajemen pendidikan semuanya ditentukan pemerintah, tanpa memahami aspirasi masyarakat dan kebutuhannya.⁷

Untuk mengatasi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, dan agar bangsa ini secara cepat keluar dari persoalan krisis pendidikan, maka di era ini, pemerintah tengah berusaha menata kembali seluruh aspek fundamental yang dapat menopang kemajuan sektor pendidikan dan telah berjalan sepuluh tahun sejak adanya upaya penyempurnaan Undang-undang Sisdiknas Nomor 2 tahun 1989, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.⁸ Dalam undang-undang tersebut pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan berdasar pada filsafat bangsa Pancasila yang dikenal dengan sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk :

.... berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia sebagai-mana yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional di atas, sejalan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Ishāq Aḥmad Farḥān bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian mukmin yang patuh kepada Allah, dan bertaqwa

⁷Lihat Soedijarto, *Pendidikan sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 81. Lihat juga Hamza B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 5.

⁸Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, mengandung intisari tentang upaya peningkatan dunia pendidikan di Indonesia, termasuk di dalamnya tentang peningkatan pendidikan agama. Pasal demi pasal dengan hasil analisis dan interpretasinya telah meneguhkan hal tersebut, terutama pada Pasal 3-4, Pasal 12, Pasal 15, Pasal 17-18, Pasal 28, dan 30. Secara umum bila dilihat dari segi isinya telah menempatkan posisi yang strategis bagi Pendidikan Agama, bahkan pada bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan disebutkan tidak ada dikotomi pendidikan antara lembaga pendidikan umum dan keagamaan. Lihat Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003* (Cet.II; Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 43

⁹*Ibid.*, h. 6-7.

kepada-Nya, serta beribadah kepada-Nya dengan baik dan berakhlak mulia demi meraih kebahagiaan di akhirat dan kesejahteraan (hidupnya) di dunia.¹⁰

Dalam kaitan itu Mappanganro menyatakan bahwa, pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar membimbing, mengasuh anak atau peserta didik, agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang tujuannya pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹ Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan kebutuhan pokok bagi setiap Muslim, dan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang disebutkan Ishāq Aḥmad Farḥān tadi adalah, setiap Muslim harus berusaha mencapai tujuan utama agama Islam itu sendiri, dan sebagaimana pula yang disebutkan Mappanganro adalah, setiap Muslim harus mengamalkan ajaran Islam itu sendiri.

Adapun komponen terpenting dalam agama Islam dan ajarannya terdiri atas tiga aspek yang juga telah disebutkan secara implisit dalam tujuan pendidikan nasional dan dalam tujuan pendidikan Islam, yakni aspek aqidah atau iman, ibadah untuk mencapai ketakwaan, dan akhlak mulia. Akidah merupakan keimanan yang tulus kepada Tuhan, tumbuh dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh setiap Muslim. Itulah yang mula-mula diserukan oleh Nabi saw, yakni mengajak segenap manusia untuk mempercayai ajaran-ajaran Islam terlebih dahulu tanpa keraguan sedikitpun. Maḥmūd Syalṭūt menyatakan:

العقيدة هي الجانب النظري الذي يطلب الإيمان به اولاً وقبل شئى إيماناً لا يرقى إليه شك¹²

Artinya :

Akidah adalah suatu teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain, di mana kepercayaan itu harus bulat dan penuh, tidak bercampur dengan keraguan.

Dalam Islam, ada enam komponen yang mesti diimani atau dipercayai tanpa keraguan sedikitpun terhadapnya, yakni beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, nabi-nabi, hari kiamat dan takdir. Di samping itu, ada lima kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap Muslim sebagai penjabaran dari keimanannya, yakni mengucapkan kalimat *syahādat*, melaksanakan shalat, puasa, zakat dan menunaikan haji bagi yang mampu.

Enam komponen yang disebutkan pertama di atas merupakan rukun iman, sebagai landasan akidah. Sedangkan lima komponen yang disebutkan terakhir merupakan rukun Islam, sebagai landasan ibadah. Ibadah dalam pengertian umum

¹⁰Ishāq Aḥmad Farḥān, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah bayn al-Aṣālah wa al-Ma'āshirah* (Cet. II; t.tp: Dār al-Furqān, 1983), h. 30

¹¹Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 10.

¹²Maḥmūd Syalṭūt, *Al-Islām; Aqīdat wa Syarī'ah* (Cet.III; t.t.: Dār al-Kalām, 1966), h.11.

adalah menjalani segala bentuk kehidupan yang didorong oleh rasa *'ubūdiyyah* (penghambaan) kepada Tuhan, sehingga terealisasi dalam gerak jasmani dan rohani untuk memenuhi ketentuan dan tuntutan agama, misalnya menuntut ilmu melalui jalur pendidikan. Sedangkan ibadah dalam pengertian khusus adalah segala bentuk penghambaan kepada Tuhan dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh agama, misalnya pelaksanaan kelima rukun Islam sebagaimana disebutkan tadi. Prinsip dasar ibadah ini disebutkan dalam QS. al-*Żāriyat*/51: 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.¹³

Penyembahan kepada Tuhan merupakan tugas pengabdian yang berjaln berkelindan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, untuk berdaya upaya, mengembangkan segala kreatifitas dan potensi dirinya, guna menciptakan kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan di atas dunia. Missi kekhalifahan, yakni mengolah alam untuk kesejahteraan manusia, hanya dapat terwujud dengan sebaik-baiknya bilamana manusia memperlengkapi dirinya dengan berbagai keahlian dan keterampilan.

Dalam istilah lain, manusia harus mengembangkan ilmu dan teknologi agar tugas *khilāfah* yang dipikulnya dapat terlaksana dengan baik. Di sinilah relevansi Islam dengan ilmu dan teknologi serta pendidikan pada umumnya. Tugas *khilāfah* mengharuskan adanya ilmu dan keterampilan, sedangkan untuk memperoleh ilmu dan keterampilan tersebut, pendidikan harus ditekuni.

Karena tugas utama manusia adalah untuk beribadah kepada Tuhan, maka tidak satupun dari aktifitas dan kegiatannya boleh luput dari konotasi ibadah. Dengan kata lain, seorang Muslim diperintahkan beribadah dengan sebaik-sebaiknya, seraya dengan itu mereka dituntut berkahlak mulia dan menjaga hubungan sosialnya. Sebaik hubungan dirinya dengan Tuhan (*ḥablun minallāh*), maka sebaik itu pulalah hendaknya seorang Muslim menjaga hubungan dirinya dengan sesama manusia (*ḥablun minannās*) dalam wujud akhlak mulia.

Wujud akhlak mulia yang juga menjadi tujuan pendidikan Islam, lazimnya disebut *akhlāq al-karīmah* atau *khulq al-aẓīm*, yakni perilaku yang baik, benar dan mulia sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Qalam/69: 4 dan menjadi konsideran atas pengakuan terhadap akhlak Nabi saw, untuk dijadikan tolok ukur sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Aḥzāb/33: 21 yakni:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ َ الْأَجْرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

¹³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2002), h. 862

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁴

Berdasar dari ayat di atas, maka sebagai umat Islam tentu saja harus mengarahkan dirinya untuk berakhlak karimah, dengan mencontohi Nabi saw (Rasul Tuhan) sebagai *uswah al-hasanah* dan menjalankan ajaran agama secara konsekuen dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan menjalankan ajaran agama dengan sebaik-baiknya, tentu saja mereka akan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Berdasar pada uraian sebelumnya, maka dipahami bahwa untuk penguatan iman, dan untuk sampai pada takwa, serta terwujudnya akhlak mulia, tiada lain yang harus dilakukan kecuali dengan melalui pendidikan Islam dalam arti yang spesifik, yakni mengadakan pemeliharaan, pengasuhan dan pembimbingan secara kontinuitas ber-dasarkan konsep ajaran Islam.

Pendidikan Islam dalam arti *tarbiyah*, yang berasal dari kata *rabā-yarbū* (tumbuh), atau *rabba-yarubbu* (memelihara) sebagai akar kata dari *Rab* (Tuhan/Allah swt), mengandung arti bahwa pendidikan Islam mengutamakan pertumbuhan dan pemeliharaan iman terhadap Allah swt untuk mencapai derajat takwa.¹⁵

Selanjutnya pendidikan Islam dalam arti *ta'lim*, yang berasal dari kata *'alima* (mengetahui) menurut Abd. al-Fattah adalah, proses belajar mengajar dalam rangka mengetahui berbagai ilmu pengetahuan Islam untuk diamalkan.¹⁶ Pengamalan akan ilmu tersebut tentu saja sebagai manifestasi iman dan takwa, yang terimplementasi dalam akhlak karena setiap amalan dalam Islam adalah bagian dari akhlak.

Demikian pula pendidikan Islam dalam arti *ta'dīb*, yang berasal dari kata *addaba* (memberi adab),¹⁷ jelas sekali mengandung arti bahwa pendidikan Islam mengarahkan manusia pada pembentukan akhlak mulia, sopan santun, perangai dan tabiat baik dalam berbagai aktivitas.

B. Rumusan Masalah

¹⁴*Ibid*, h. 670.

¹⁵Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jilid I (Mesir: Dār al-Miṣriyyah, t.th), h. 384 dan 389. Lihat juga Lūwis Ma'lūf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa A'lām* (Cet. XXVII; Bairūt: Dār al-Masyriq, 1997), h. 243

¹⁶Lihat Abd. al-Fattāh Jalāl, *Min Ujūl al-Tarbawiy fī al-Islām* (kairo: Markas al-Duwali li al-Tal'īm, 1988), h. 17

¹⁷Lūwis Ma'lūf, *op. cit.*, h. 5.

Agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis, maka masalah pokok dan sub rumusan masalah yang telah dikemukakan dikembangkan menjadi tiga sub bagian batasan masalah sebagai acuan pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana Integrasi Nilai Kearifan Lokal dengan nilai Pendidikan Islam dalam *sarak* (syariat) di Kabupaten Gowa Sulawesi selatan.
2. Bagaimana relevansi Nilai Kearifan Lokal dengan Nilai pendidikan Islam dalam *sarak*(syariat) di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan Integrasi Nilai Kearifan Lokal dengan Nilai Pendidikan Islam dalam *Sarak* di Kabupaten Gowa Sulaweswi Selatan .
- b. Mengetahui secara jelas tentang relevansi nilai-nilai kearifan lokal dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *sarak* di Kabupaten Gowa.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka penelitian ini, paling tidak diharapkan berguna untuk kepentingan ilmiah dan praktis.

- a. Kegunaan ilmiah, yakni sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai pendidikan Islam dalam kaitannya dengan aspek peradaban masyarakat Makassar dalam sistem *pangngadakkang* dan implementasi *sarak*, untuk dicermati lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang akurat dalam bidang ilmu kependidikan Islam, ilmu sejarah, ilmu antropologi dan sosial budaya.
- b. Kegunaan praktis, yakni sebagai informasi bahwa pendidikan Islam memiliki pengaruh dan kontribusi penting terhadap budaya lokal (di Kabupaten Gowa) terutama yang menyangkut masalah sistem *pangngadakkang* dan sub sistemnya berupa *sarak*, yang karena itu maka proses pendidikan Islam perlu diaktualisasikan secara terus menerus dan harus mendapat perhatian yang lebih serius lagi untuk pembangunan budaya dan peradaban masyarakat, khususnya masyarakat Gowa.

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bulukumba, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan pengembangan dan penyiaran ajaran agama Islam yang mula-mula salah seorang ulama besar yaitu Datuk Ritiro.

4.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologis. Yaitu mengkaji fenomena yang terdapat di lokasi penelitian yang berkaitan dengan pengembangan ajaran Islam. Dari pendekatan fenomenologis ini, sedikitnya ada dua kajian yang digunakan dalam mengkaji fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu kajian historis dan kajian sosiologis.

1. Kajian Historis.

Kajian ini dimaksudkan untuk dapat memahami obyek yang menjadi fokus penelitian, yaitu bagaimana cara mendekati data masa lampau yang dianggap valid tentang Data Ritiro untuk digunakan dalam penelitian ini.

2. Kajian Sosiologis.

Kajian ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana Strategi Data Ritiro dalam mengembangkan dakwahnya, dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat pada wilayah mana dakwah atau ajaran itu dipusatkan dan dikembangkan.

4.3 Sumber Data

Data yang diperoleh bersumber dari fenomena keagamaan yang terdapat di lokasi penelitian, juga bersumber dari informan (tokoh masyarakat, kerabat atau , pihak pemerintah daerah, dan informan lainnya yang ditentukan di lapangan). Dilakukan pula observasi dan studi keperpustakaan. Dari berbagai sumber yang diperoleh, maka sumber utama yang dipakai sebagai dasar penulisan laporan adalah sumber lisan atau sejarah lisan yang telah diwariskan secara turun-temurun dikalangan masyarakat dan fenomena keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik, dalam penelitian ini digunakan paling kurang ada empat teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu kutipan , wawancara, dan observasi, serta dokumentasi

1. Kutipan;

Dalam menelaah data yang bersumber dari bahan pustaka (library research),

2. Wawancara;

Dalam kegiatan wawancara, penelitian mengumpulkan data dengan menggunakan pedoman wawancara, slip, dan di bantu dengan alat perekam suara agar materi wawancara dapat direkam secara utuh dan lengkap.

3. Obsevasi;

Pada kegiatan ini, penelitian mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian di Bulukumba. Peneliti tinggal dan bermalam di lokasi penelitian.

4. Dokumen yang terkait dengan penelitian yang dikaji, juga menjadi sumber data.

A. Instrumen Pengumpulan Data

Pada kegiatan observasi dalam mengumpulkan data, peneliti sebagai instrument utama menggunakan alat instrument penelitian berupa : field notes atau buku catatan lapangan untuk mengkafer peristiwa yang penting untuk dicatat. Juga kamare atau tustel untuk mengambil gambar pada suatu peristiwa yang dianggap penting. Pada kegiatan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai bahan atau alat untuk memperlancar dan mengarahkan jalannya proses wawancara dengan informan, digunakan pula tape recorder atau rekaman suara jika dianggap perlu.

B. Analisa Dan Pengolahan Data

Analisa data bersifat deskriptif kualitatif dengan mengutamakan pengkategorian dan pengklasifikasian data yang diperoleh di lapangan. Selain itu, juga diperhatikan hubungan antara beberapa variabel atau komponen penting dalam penelitian yang mungkin saling mempengaruhi antara komponen yang satu dengan yang lainnya.

Untuk menguji validitas data, peneliti mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), majupun data hasil observasi. Cara seperti ini dikenal dengan istilah “ strategi penelitian ganda” yaitu penggunaan metode yang beragam dalam memecahkan suatu masalah penelitian. . Menurut Moleong, triangulasi atau metode ganda adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh, selanjutnya dilakukan editing dan deskripsi.

HASIL PENELITIAN

A. Integrasi Nilai Kearifan Lokal dengan Nilai Pendidikan Islam Dalam *Sarak* (Syariat) di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Jika kembali dicernati tujuan pendidikan Islam, ditemukan sekurang-kurangnya tiga komponen yang harus dicapai, yaitu penguatan akidah, melalui pelaksanaan ibadah, yang kemudian menghasilkan akhlak baik kepada Allah maupun kepada manusia.

Tiga komponen yang disebutkan itu, juga menjadi piranti masyarakat Makassar dalam ajaran *sarak* sebagaimana yang banyak diketahui dari metafora

berbahasa *lontarak* seperti yang telah dikutip sebelumnya, antara lain,¹⁸ *mammuji ri Karaenku, mamminawang ri Batara, kunnodokpuli manyekreang ri maniakna*, artinya kepada Tuhan-ku aku memuji, berserah pada Tuhan dan menyakini, percaya kehadirannya. Redaksi ini berimplikasi pada penguatan akidah yang mengharuskan seseorang untuk percaya kepada Allah swt semata, tidak menduakan-Nya.

Selanjutnya yang berkaitan dengan ibadah disebutkan bahwa,

*Apa nuparek bokong, bokong la mange ri anja, tena maraeng sambayang lima waktu. Assambayanko nu'tambung, pakajai amalanaknu, naniak todong bokong-bokong allo riboko.*¹⁹

Artinya:

Apa yang engkau kerjakan untuk memperbanyak bekal ke akhirat, tidak lain kecuali salat lima waktu. Salatlah dan pasrahlah, perbanyak amalmu agar ada juga bekal untuk akhiratmu.

Kemudian yang berkenaan dengan akhlak dapat dicermati uraian *Lontarak Pappasasang* atau dalam bahasa Makassar disebut *Pasang*, menyangkut moral terkesan pengaruh agama Islam di dalamnya, misalnya: contoh dalam bahasa bugis berikut:

*Adaemmi natotau
Rupaitta janci molaitta gauk*

Artinya:

Kata jujurilah yang mempertahankan eksistensi manusia, dengan menepati janji dan melaksanakan amanat.²⁰

Pasang-pasang di atas menekankan pada aspek pentingnya *lambusuk* (kejujuran), *sabbarak* (sabar), dan *baji gau* (kebajikan) lainnya sebagai lawan dari perbuatan jahat yakni *barani gauki* (melakukan perbuatan maksiat yang tercela).

Nilai-nilai pendidikan Islam meliputi akidah, ibadah, dan akhlak yang yang terintegrasi dengan kearifan lokal dalam *sarak* sebagaimana yang disebutkan di atas, dapat dianalisis lebih lanjut sebagai berikut:

a. Akidah

Akidah merupakan dasar (asas) ikatan tentang keyakinan seseorang yang terhadap Allah swt, yang dengannya sehingga menimbulkan keimanan.

¹⁸Selengkapnya lihat disertasi ini, h. 106.

¹⁹K.A. Syarif D. Basang Manyambeang, *Struktur Bahasa Makassar* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas, 1978), h. 52.

²⁰*Ibid.*, h. 87.

Konsep seperti ini, dipahami berdasarkan keterangan yang dikemukakan oleh Syaikh Maḥmūd Syalṭūt yang menyatakan sebagai berikut:

العقيدة هي الجانب النظرى الذي يطلب الإيمان به أولاً وقبل شئى إيماناً
لا يرقى إليه شك²¹

Artinya :

Akidah adalah suatu teori yang menuntut keimanan terlebih dahulu sebelum yang lain, di mana iman itu harus bulat dan penuh, tidak bercampur dengan keraguan.

Dengan demikian, implementasi akidah dapat dilihat pada aktualisasi keimanan. Dari sini kemudian ditemukan korelasi makna antara akidah dan iman, bahwa orang yang memiliki akidah (keyakinan) yang benar, akan menimbulkan rasa percaya akan kebenaran, yang membuahkan rasa aman atau tentram dan tenang hatinya. Dengan demikian, iman secara bahasa adalah "percaya" atau "yakin", dan keimanan menurut istilah adalah keyakinan dan kepercayaan yang kuat tentang keberadaan Allah swt., terutama pada segi akidah keesaan-Nya dan kekuasaan-Nya serta mengakui kerasulan Nabi Muhammad.

Selain itu, keimanan adalah keyakinan dan kepercayaan dalam, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Orang beriman disebut mukmin, yakni orang yang membenarkan dan menyakini setulusnya tiada Tuhan selain Allah, mengamalkan ajarannya, kemudian tercurahnya ganjaran (pahala) kepada mereka.²² Dari sini kemudian dipahami bahwa esensi keimanan ternyata tidak sekedar percaya kepada Allah, tetapi mencakup pula pengertian yang benar siapa Allah dan cara bersikap kepada-Nya. Dengan demikian keimanan seseorang sesungguhnya terletak pada amalnya dalam bentuk ritus (ibadah) dan aktualisasinya dalam bentuk amal saleh yang pada gilirannya terbentuk pada diri seseorang keimanan sejati, orang mukmin ideal, sehingga ia mencapai derajat takwa yang dalam konsep pendidikan Islam disebut sebagai insan kamil.

Akidah merupakan pembawaan fitrah dan merupakan potensi rohani manusia. Sebagai bawaan, landasan akidah bukan sekedar dalam bentuk keimanan, yakni percaya kepada Allah, tetapi memiliki kepercayaan dalam upaya pembebasan manusia dari belenggu paham syirik. Itulah sebabnya, keterangan Maḥmūd Syalṭūt sebagaimana yang dikemukakan tadi, mempersamakan makna iman dengan akidah, yakni percaya dengan tulus kepada Tuhan, tumbuh dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh setiap muslim. Akidah ini merupakan doktrin ajaran Islam yang berhubungan dengan pokok-pokok kepercayaan atau keyakinan manusia.

²¹Maḥmūd Syalṭūt, *Al-Islam; Aqidah wa Syari'ah* (Cet.III; t.t.: Dar al-Kalam, 1966), h. 12

²²M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna Perspektif al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1999), h. 49.

Konsep tersebut, sekaligus menegaskan bahwa hakikat akidah identik dengan keimanan, dan ajaran Islam menegaskan kekuatan dan kekayaan keimanan seseorang sebagai hasil implikasi dari apa yang diperolehnya melalui proses pendidikan Islam.

Ulama yang mula-mula mengajarkan Islam di Kerajaan Gowa, adalah Abdul Makmur Khatib Tunggal, yang lazim disebut Datuk Ribandang, dikenal ahli syariat, berbeda dengan Datuk Tiro di Bulukumba ulama yang dikenal ahli tasawuf. Sebagai ahli syariat maka Datuk Ribandang dalam menyebarkan Islam di daerah menggunakan pendekatan dakwah yang bernuansa *sarak*. Ini nantinya berimplikasi penting pada pelaksanaan syariat yang benar-benar dilandasi keimanan yang kuat, tidak bercampur baur dengan hal-hal yang dapat mengotori akidah sebagai dasar keimanan. Karena itu, sejak pertama Islam diterima oleh raja dimulai dengan pengucapan dua kalimat syahadat dan karena bertepatan dengan malam jumat maka keesokan harinya dilaksanakan salat jumat pertama kali di Tallo.²³

Selanjutnya pengucapan kalimat syahadat disusul oleh segenap masyarakat Makassar di wilayah kerajaan, yang dengan kalimat itu sebagai petanda awal keimanan seseorang, mempercayai Tuhan yang satu, Allah Maha Esa, tiada dua-Nya sebagai proses awal pendidikan keimanan di daerah ini.

Pendidikan keimanan itu berlanjut diadakan di Istana kerajaan, buku pengajaran yang digunakan berbahasa *lontarak* yang kaya akan nilai filosofi tentang pendidikan keimanan seperti yang diketahui dalam *Pappasang Tumalabbiri'na Butta* Gowa yang dalam bahasa *lontarak* disebutkan sebagai berikut:

*Mallaki ri Allah Ta'alah, punna 'boyako pangngassenggan warakko rolong, punna tena iwarak timborokko punna tenatimboro, anraikko puna tena iraya kalaukko napunna tena ri appaka sulapa ammoterekko ri battanna kalennu maknassa niya atu anjoreng pangngassenggan napadongkok Allah Ta'alah.*²⁴

Artinya:

Takwalah kepada Allah, jika engkau mencari ilmu pengetahuan pergilah ke sebelah utara dahulu jikalau tidak ada di utara ke selatanlah, kalau tidak ada di selatan ke timurlah, jika tidak ada di timur ke baratlah, andaikata tidak

²³Keterangan di atas disebutkan dalam *Lontarak Bilang* halaman 8 bahwa, “*Hera 1603 Hijarah sannak 1015, 22 Sarembere, 9 Jumadil Awwal, malam jumat namatamma Islam Karaengta rua saribattang.*”

²⁴Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *op. cit.*, h. 14 dan 38. Lihat juga Zainuddin Tika, *Lontarak Mangkasara Masuk Jalinan Besar Dunia* (Makassar: Pustaka Repleksi, 2007), h. 21.

menemukan pada empat penjuru angin tadi kembali pada dirimu sebab ada ilmu pengetahuan dalam diri pribadi yang diletakkan Allah Ta'ala.

Nilai pendidikan keimanan dalam *pappasang* terdapat pada permulaan kalimat bertakwalah yang berarti pentingnya nilai-nilai keimanan karena dengan iman seseorang dapat mencapai ketaqwaan, dalam upaya menguatkan keimanan diperlukan keikhlasan, kemudian berlanjut dengan kalimat filosofi tentang *Sulapa Appa* yang pada intinya menunjukkan pentingnya ilmu dicari ke mana-mana, di daerah manapun dan kemudian kalimat itu di akhiri penegasan bahwa ilmu masing-masing ada pada setiap diri seseorang yang telah diletakkan oleh Allah. Disebutkannya nama Allah pada akhir kalimat ini, juga berimplikasi tentang keimanan.

Demikianlah cara orang Makassar mendidik, menggunakan menyebut nama Allah sebagai tanda betapa diwajibkannya setiap orang untuk menjaga keimanannya, dan dengan susunan kalimat filosofis tentang pentingnya menuntut ilmu, urgennya pendidikan dan terakhir kembali menyebut nama Allah berimplikasi bahwa segala hal yang bisa merusak keimanan harus dihindari. Dengan kalimat filosofi yang penuh hikmah itu mengundang reaksi pemikiran yang cerdas untuk lebih memahami inti kata dalam kalimat tersebut. Kalimat filosofis seperti tersebut cuma sebagian orang kurang memahaminya dan kesalahan memahami itu dapat menggoyahkan keimanan. Seperti halnya kalimat yang diucapkan orangtua dulu kepada anaknya *kasipalli taua annebba ri assunga*, pemali orang menetak lesung (alat penumbuk padi), bermakna agar lesung itu tidak rusak sebagaimana pelarangan bagi seorang anak untuk menduduki bantal karena katanya pantat itu nantinya akan bisul, makna sebenarnya adalah supaya bantal tidak rusak.

Dari tradisi cara pengungkapan itu menandakan bahwa orang tua dulu tidak suka berbuat kasar kepada anaknya, ungkapan kalimat itu merupakan teguran halus agar tidak menyakiti hati. Sama halnya dengan falsafah *sulapa appa* tadi bukan serta merta menghubungkannya dengan bentuk rumah adat Makassar atas empat bagian dan menghubungkan dengan badan manusia yang kemudian diyakini dapat membawa rezeki. Pada bagian *paddaserang* (ruang depan rumah) dianggap sebagai kepala manusia, ruang tengah disebut *kale balla* dianggap sebagai badan manusia mulai bawa kepala hingga pusar, *paddaserang riboko* (ruang belakang) dianggap sebagai kaki manusia. Demikian difiksikan bahwa badan rumah harus terdiri atas empat bagian atas rumah disebut loteng (*pammakkang*), bagian tengah merupakan badan rumah (*kale balla*), dan bagian bawah disebut kolom rumah (*passiringan*) dan ditambah tiang-tiang dari sekian tiang itu terdapat satu tiang tengah sebagai *pocci balla* (pusar rumah) yang harus disakralkan, sehingga biasanya orang Makassar yang percaya tentang hal ini jika mengadakan acara di rumahnya seperti *ammaca-maca* maka dilaksanakan di dekat *pocci balla*, menaiki rumah baru digantung pisang dan

buah-buahan pada *pocci balla*. Pemahaman yang keliru seperti ini, justru dapat merusak keimanan seseorang.

Kembali pada falsafah *sulapa appa* tadi karena dari segi kalimatnya berkaitan dengan ilmu dan keimanan, maka sesungguhnya memberikan informasi bahwa ilmu pengetahuan diperoleh melalui riset, berdasarkan observasi mendalam dan intropeksi. Observasi dilakukan di lapangan berkali-kali ke seluruh penjuru angin untuk mendapatkan data atau pengetahuan yang tidak meragukan. Intropeksi dilakukan dengan jalan mengadakan refleksi diri dan perenungan atau refleksi terhadap pengalaman sambil memohon petunjuk kepada Allah swt sebagai tanda keimanan kepada-Nya.

b. Ibadah

Kata ibadah bentuk *maṣḍar* dari kata *abada* yang tersusun dari huruf 'ain, ba, dan dal yang mempunyai dua arti pokok dan tampak bertentangan atau bertolak belakang. *Pertama*, mengandung pengertian *lin wa zull* yakni kelemahan dan kerendahan. *Kedua* mengandung pengertian *syiddat wa qilaz* yakni kekerasan dan kekasaran.²⁵ Terkait dengan itu arti pertama arti budak-budak dan yang kedua untuk makna "hamba-hamba Tuhan". Yang terakhir inilah bersumber kata *abada, ya 'budu, 'ibadatan* yang secara leksikal bermakna tunduk merendahkan, dan menghinakan diri kepada dan di hadapan Allah.

Ibadah menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam mengutip beberapa pendapat, menyebutkan:

توحيد الله وتعظيمه غاية التعظيم مع التذلل والخضوع له

Artinya:

Meng Esakan Allah, menta'dhimkan-Nya dengan sepenuh-sepenuh-nya ta'dhim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah Allah sendiri-Nya).²⁶

العمل بالطاعة البدنية والقيام بالشرائع

Artinya:

Mengerjakan segala taat badaniyah dan menyelenggarakan segala syariat (hukum).²⁷

فعل المكلف على خلاف هوى نفسه تعظيما لربه

Artinya:

Seorang mukallaf mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan ke-inginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya.²⁸

²⁵Lihat Abū Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyah, juz IV *op. cit.*, h. 205.

²⁶TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 2

²⁷*Ibid.*, h. 3

²⁸*Ibid.*, h. 4

Artinya:

Segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.²⁹

Selanjutnya M. Quraish Shihab menyatakan bahwa :

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.³⁰

Pengertian-pengertian ibadah dalam ungkapan yang berbeda-beda sebagaimana yang telah dikutip, pada dasarnya memiliki kesamaan esensial, yakni masing-masing bermuara pada pengabdian seorang hamba kepada Allah swt, dengan cara mengagungkan-Nya, taat kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, dan cinta yang sempurna kepada-Nya. Dengan merujuk pada pengertian-pengertian ini, maka tampak bahwa ada beberapa terma yang memiliki makna sama dengan ibadah itu sendiri yang ditemukan di dalam Al-Qur'an pada dua term. *Pertama*, adalah *al-ṭa'ah* (الطاعة), yang mengandung arti "senantiasa menurut, tunduk dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya." *Kedua*, adalah *Khada'a* (خضع), mengandung arti "menundukkan dan merendahkan." Pengertian ini berdasarkan analisis penulis berkaitan dengan *sarak* dalam *pangngadakkang* yang berarti aturan adat, dan tata kehidupan yang harus dituruti, ditaati dan dipatuhi. Bagi yang menyalahi aturan itu maka dianggap rendah diri, tidak bermartabat (*sirik*). Sebagai implikasinya, maka seseorang yang mengamalkan ajaran *sarak* tergolong sebagai orang yang melaksanakan ibadah.

Mereka yang melaksanakan ritual inisiasi, pemilihan jodoh secara tepat, melangsungkan perkawinan dengan berbagai prosesnya, sampai menyelenggarakan upacara kematian berdasarkan tuntunan termasuk ibadah. Mengikuti dan mentaati nilai-nilai, norma-norma dan aturan adat, yaitu hal-hal ideal yang berhubungan dengan perilaku seseorang dalam kegiatan sosial, yang tidak merusak keimanan dan atau menyalahi akidah, bukan saja merasa wajib melakukannya, melainkan lebih dari pada itu, adalah adanya semacam kesadaran yang amat mendalam dalam melaksanakan ibadah yang tentu saja mendapatkan pahala di sisi Allah swt. Ini berkaitan dengan *pucurru* (kalimat bijak) dalam ungkapan bahasa Makassar yang terdapat dalam *lontarak* bahwa, *pokokna mabajika ri lino ri akheratknya ampakabiasai anggau mabajika ri bicaranna*

²⁹*Ibid.*

³⁰H.M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. xxi

adaka siagan saraka,³¹ sesungguhnya artinya pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat berbuat baik peraturan *sarak*. Dalam ungkapan lain disebutkan, *pokokna mabajika ri lino ri akherak tambunga, nanipattaena appadaya ri kaleya, naboyang bajika atanna Allah Ta'ala*,³² artinya bahwa pangkal kebahagiaan dunia dan akhirat adalah ikhlas meniadakan yang merusak diri sendiri, serta mencari kebajikan sebagai hamba Allah Ta'ala.

Ungkapan yang disebutkan di atas, mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang memotifasi kepada setiap orang untuk senantiasa beribadah dengan baik kepada Allah swt demi pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat, demikian pula harus memiliki keikhlasan untuk menjauhi segala larangan-Nya dalam upaya pencapaian kebajikan sebagai hamba-Nya.

c. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab خلق berarti perangai atau tabiat/watak. Kata ini sering disinonimkan dengan budi pekerti, kesusilan, sopan santun dan adat kebiasaan.

Beberapa pendapat tentang akhlak seperti yang dikemukakan iman al-Ghazali sebagai berikut :

أخلاق عبادة عن كلفة في النفس راسخة عنها تصدر الا فعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ولا روية.³³

Artinya :

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.

Demikian pula Ahmad Amin menyebutkan bahwa :

أخلاق الخلق بأنه عادة الارادة يعنى ان الارادة إذا عادت شيئاً فعاتها هي المستمأة بالخلق.³⁴

Artinya :

Kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu manakala membiasakan pada sesuatu, maka kebiasaan itu berarti akhlak.

Menurut Ibnu Aśīr dalam bukunya *Al-Nihaya* sebagaimana yang ditulis Sudarsono makna akhlak adalah khuluq ialah gambaran batin manusia yang tepat yakni jiwa dan sifat-sifatnya.³⁵

Hakekat akhlak bukanlah sikap, perbuatan atau ucapan yang nampak pada diri seseorang, ia melainkan sikap, keinginan atau kondisi jiwanya yang teguh dan mantap, tidak guncang serta tidak ragu dan juga tidak mudah berubah.

³¹Zainuddin Tika, *Lontarak Mangkasara, op. cit.*, h. 36.

³²*Ibid.*, 39.

³³Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā Ulum al-Din*, juz IV (Bandung: {Pustaka Rezki, 1988), h, 65

³⁴Ahmad Amin, *al-Akhlaq fiy al-Islam* (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 6

³⁵Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 123

Sikap, keinginan dan kondisi jiwa yang mantap itu merupakan sumber perbuatan, perilaku. sikap luar dan ucapan seseorang. Perbuatan yang bersumber atau didorong sikap jiwa yang terwujud secara spontan, tidak memerlukan proses pemikiran atau pertimbangan yang memakan waktu.

Jadi pada hakekatnya akhlak atau khulq (budi pekerti) ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat atau akal pikiran, maka disebutlah budi pekerti yang baik. Sebaliknya yang timbul dari padanya kelakuan yang buruk, maka itulah dinamakan budi pekerti yang buruk.

Pendidikan Islam sebagaimana dipahami dalam term *ta'dīb* bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik, budi pekerti mulia. Metode pendidikan yang digunakan adalah *al-tarbiyah al-khalqiyah*, yaitu pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang juga menekankan aspek akhlak (moralitas), dan sekaligus mencakup *al-tarbiyah al-tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa untuk kesempurnaan ilmu pengetahuan. Hal ini berimplikasi pada sesuatu yang menyebabkan manusia yang dididik dapat tumbuh berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang telah ada dalam masyarakat yang disebut *pangngadakkang* sesuai dengan ajaran *sarak*. Ini dalam konteks orang-orang Makassar seperti *lambusu* (kejujuran) sebagai inti dari kebajikan. Kejujuran bagi seorang pemimpin misalnya akan menjadikan negaranya makmur, sejahtera dan dalam keaamanan.

Lambusu dalam terminologi *sarak* adalah *gau baji* (perbuatan atau perilaku baik), yaitu perbuatan yang ditempatkan pada tempatnya dan dibenarkan oleh adat dan sesuai dengan ajaran agama. Dalam bahasa *lontarak* Makassar terungkap bahwa, *pokokna nikanaya gau mabaji, ampaempo gauka ri batena, gau mannabaya ri bicaranna adaka siagan ribicaranna saraka*,³⁶ pada dasarnya yang disebut perbuatan kebajikan adalah sesuai kata dengan perbuatan, sesuai pula dengan ajaran *sarak*. Disini dipahami bahwa konsep kejujuran mengandung makna yang konsis terhadap *sarak*, yang dalam bentuk implikasi dan implementasinya dalam kehidupan dipesankan oleh Karaeng Matinroa ri Kananna dalam *pappasanna* bahwa,

Lambusuko ikau numa'gau tau toa. Teako angngallei apa-apa, nateai apa-apanu, teako angngoai ri barang-barang nateai sossorakmu. Ka antu allabbui umuru' ambicarai turibokoanna, anjari parea, anjari tongi anu nikaddo-ka'dona siagang tau jaina. Nuabbicara malambusu, nani pattaena siriatia, nutea kodikerai, namabaji pappatujunu. Tea tongko a'balle-ballei, tea tongko angngaluppai ulukana. Napunna nia' karaeng

³⁶Zainuddin Tika, *Lontarak Mangkasara*, *op. cit.*, h. 25.

*ma'gau mangngasseng namalambusu' bicaranna na tantang rigau, natama'balle-ballea, nakarimangngangi ta'bala'na, natamam mariya mammopporo' ri tau manynyala, na nangai pammariyanga, iyamintu karaeng katambang pulana kalom-poanna.*³⁷

Artinya:

Jujurlah kamu dan berperilaku orang tua. Jangan mengabil apapun yang bukan milikmu, jangan rakus dengan barang-barang dan bukan warisanmu. Kejujuran yang disertai tidak rakus dengan barang-barang, memanjangkan umur, menentukan masa depan, panen berhasil, ikan melimpah bagi rakyat. Berbicara jujurlah dan buang kedengkian, hilangkan iri hati dan bekerjalah dengan baik. Jika ada raja yang cakap dan jujur serta bekerja keras dan tidak berbohong, selalu memaafkan orang yang bersalah, dan menyenangkan pertanian, dialah raja yang bertambah tabungan kebesarannya.

Ungkapan itu penuh dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan sifat *siḍḍīq*, mencakup pula larangan untuk bersifat loba dan tamak, memberikan ilustrasi pentingnya seseorang, terutama raja untuk cakap dan jujur, serta tidak berbohong sebagai lawan dari kejujuran, hendaklah memaafkan, dan menyenangkan segala yang baik, dan menghindarkan segala kemaksiatan. Dalam pada itu kejujuran yang disertai dengan kecakapan dan kepedulian dalam kebersamaan diyakini akan mengantar penduduk suatu negeri hidup dalam keamanan dan kemakmuran.

Sifat kejujuran dalam ungkapan itu menjadi piranti bagi masyarakat Makassar untuk kemakmuran negerinya dan kebahagiaan hidupnya. Kejujuran adalah sumber kebaikan, dan karena itulah sebagai masyarakat yang beradab, masyarakat yang patuh dan taat terhadap sistem *pangngadakkang* yang memuat nilai-nilai akhlak, harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. al-Fattāh Jalāl, *Min Ujūl al-Tarbawiy fī al-Islām* (kairo: Markas al-Duwali li al-Tal'īm, 1988), h. 17

Abū Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyah, juz IV *op. cit.*, h. 205.

Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā Ulum al-Din*, juz IV (Bandung: {Pustaka Rezki, 1988), h, 65

Ahmad Amin, *al-Akhlaq fiy al-Islam* (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 6

Amelie Oksenberg Rorty, *Philosophers on Education: New Historical Perspectives* (New York: Routledge Published, 1998), h. 21

³⁷Zainuddin Tika, *Lontarak Mangkasara*, *op. cit.*, h. 26. Ungkapan tentang kejujuran tersebut terdapat pula dalam buku Matthes, *Makassarche Chrestomathie* (Amsterdam: Gedrukt ED, 1992), h.247.

Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 1.

Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam; Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasyidin* (Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2002), h. 18

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2002), h. 862

Edwin Wandr dan Gerald W. Brown, *Essential of Educational Evaluation* (t.tp: Hol Renehart, 1987), h. 16.

Ishāq Aḥmad Farḥān, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah bayn al-Aṣālah wa al-Ma'āshirah* (Cet. II; t.tp: Dār al-Furqān, 1983), h. 30

J. H. Rapar, *Filsafat Politik; Plato, Aristoteles, Agustinus, Machiavelli* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 96-97

Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jilid I (Mesir: Dār al-Miṣriyyah, t.th), h. 384 dan 389. Lihat juga Lūwis Ma'lūf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa A'lām* (Cet. XXVII; Bairūt: Dār al-Masyriq, 1997), h. 243

K.A. Syarif D. Basang Manyambeang, *Struktur Bahasa Makassar* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas, 1978), h. 52.

Kunadar, *Pendidikan Indonesia dan Problematikanya* (Jakarta: PT. Raja-Grafindo Persada, 2008), h. 1-2

M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna Perspektif al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1999), h. 49.

Maḥmūd Syaltūt, *Al-Islām; Aqīdat wa Syarī'ah* (Cet.III; t.t.: Dār al-Kalām, 1966), h.11.

Maḥmūd Syaltūt, *Al-Islam; Aqidah wa Syari'ah* (Cet.III; t.t.: Dar al-Kalam, 1966), h. 12

Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 10.

Matthes, *Makassaarche Chrestomathie* (Amsterdam: Gedrukt ED, 1992), h.247.

Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. xxi

Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *op. cit.*, h. 14 dan 38. Lihat juga Zainuddin Tika, *Lontarak Mangkasara Masuk Jalinan Besar Dunia* (Makassar: Pustaka Repleksi, 2007), h. 21.

Soedijarto, *Pendidikan sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 81. Hamza B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 5.

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 123

TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 2

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 (Cet.II; Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 43